

KOMPOSISI KARAWITAN

"GEPYOK"

Tugas Akhir Karya Seni

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai derajat sarjana S-1

Jurusan Karawitan



Diajukan oleh:

Eli Irawan

NIM: 09111151

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Karya Komposisi

"Gepyok"

dipersiapkan dan disusun oleh:

Eli irawan

NIM: 09111151

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diuji
Surakarta, 24 April 2013
Pembimbing Karya

I Nengah Muliana, S. Kar., M.Hum.

NIP. 195804041982031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

Suraji, S.Kar., M.Sn.

NIP.196106151988031003

PENGESAHAN

Komposisi Karawitan

Gepyok

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Eli irawan
NIM. 09111151

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji karya seni komposisi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 24 April 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum
Penguji Utama	: Prof. Dr. Pande Made S, S.Kar., M.Si
Pembimbing	: I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum

Surakarta, 24 April 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP.195508181981031006

HALAMAN PERNYATAAN

Hal pernyataan, dengan ini saya:

Nama : Eli Irawan

NIM : 09111151

Jurusan : Seni Karawitan

Alamat : Kedung-karangan, Rt 16/Rw V. Gringging, Sambung
macan, Sragen

Judul Karya : 'Gepyok'

Menyatakan bahwa:

1. Deskripsi karya seni yang saya susun adalah sepenuhnya karya seni yang saya buat sendiri.
2. Bila pernyataan saya tersebut dikemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia dituntut sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 24 April 2013

Eli Irawan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya komposisi ‘Gepyok’ ini, saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT, yang telah memberi kenikmatan dan kesehatan dalam menyelesaikan karya komposisi ini.
2. Nabi Muhammad SAW, yang memberi jalan terang dan menjadi junjunganku.
3. Keluargaku, ayah, ibu, kakak, dan adik yang telah memberi dorongan serta motivasi dalam menyelesaikan karya komposisi ini
4. Pembimbing Tugas Akhir I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum yang telah banyak memberi motivasi dalam proses pembuatan karya komposisi ini.
5. Teman-teman pendukung, Eli Irawan, Nanang setiawan, Wahyu Toyib, Asep Susanto, Giri Purbirini, Eka Nopi Astuti, Gigih, yang telah rela dan sudi membantu proses pembuatan karya komposisi ini dari awal hingga akhir.

HALAMAN MOTTO

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

(Lessing)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya komposisi baru “Gepyok” ini dapat terselesaikan. Komposisi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

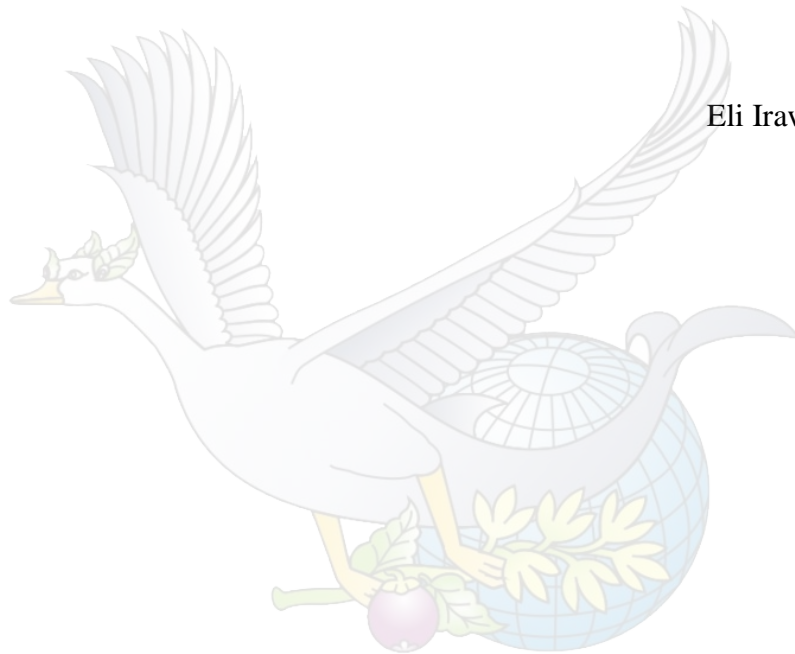
Penyusun menyadari bahwa tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun dari awal sampai komposisi ini terwujud. Kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum beserta jajarannya yang telah mengizinkan penyusun untuk studi dan menggunakan fasilitas di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Suraji, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan, dan Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik, dan bapak / ibu dosen di Jurusan Karawitan yang telah mengajar selama proses perkuliahan. Terima kasih juga kepada rekan-rekan mahasiswa Jurusan Karawitan yang telah membantu proses tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penyusun haturkan kepada, bapak, ibu, kakak, adik, yang telah memberi dukungan moril materiil sehingga bisa menyelesaikan kuliah.

Penyusun menyadari bahwa komposisi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penyusun harapkan demi berkembangnya komposisi ini. Mudah-mudahan komposisi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, 24 April 2013

Eli Irawan



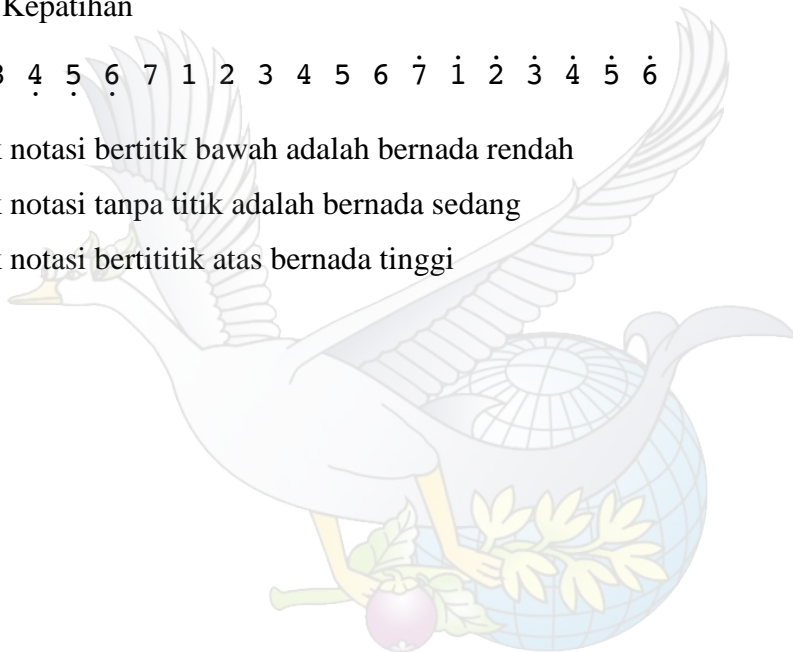
CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada penulisan ini terutama dalam mentranskrip musikal menggunakan sistem penulisan notasi berupa titi laras kepatihan (Jawa) serta singkatan maupun simbol yang digunakan penulis. Penggunaan notasi kepatihan, simbol dan singkatan tersebut supaya mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7 1 2 3 4 5 6 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣

- untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- untuk notasi bertitik atas bernada tinggi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
 BAB II PROSES PENCIPTAAN.....	 10
A. Tahap Persiapan.....	10
1. Orientasi.....	10
2. Observasi.....	10
3. Eksplorasi.....	11
B. Tahap Penggarapan.....	12
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN.....	 15
DAFTAR ACUAN.....	20
NOTASI.....	21
GLOSARI.....	27
PENDUKUNG KARYA.....	28
SETTING PANGGUNG.....	29
BIODATA PENYAJI	30
LAMPIRAN FOTO	31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Istilah *gepyok* sering dijumpai dalam kegiatan yang terkait dengan pertanian, yaitu proses panen padi. *Gepyok* adalah sebuah kegiatan petani untuk merontokkan butiran padi dari tangkainya dengan cara dibanting-bantingkan ke sebuah kayu yang dirancang khusus untuk proses panen padi. Dalam hal ini panen merupakan hasil dari proses pengolahan tanah, penanaman bibit unggul, dan pemeliharaan yang memerlukan waktu kurang lebih empat hingga enam bulan sehingga menghasilkan padi. Menurut penuturan oleh bapak Mangun Dikromo yang kini berusia 75 tahun, bahwa pada zaman dahulu (tahun 1970) petani memanen padi dengan cara digepyok. *“nek jaman mbiyen ki manen ki iseh nganggo coro digepyok-gepyokne neng kayu seng uwes di rancang supoyone gen gampang misahne pari soko uwit’e, hurung enek alat kanggo panen supoyo gampang koyok jaman sak iki”*¹.

Cara memanen padi ini lebih praktis yakni dengan memotong batang padi kemudian dibanting-bantingkan ke sebuah kayu yang dirancang secara khusus. Masyarakat khususnya petani di Jawa menyebut dengan istilah *gepyok*. Selain dengan cara *Gepyok*, akhir-akhir ini juga muncul proses perontokan padi dengan cara penggilingan sehingga pengerjaannya dapat dilakukan lebih efisien.

¹. Mangun Dikromo, Wawancara: 14 Maret 2013, di Desa Gringging, Sragen

Kendati ada beberapa cara memanen padi, akan tetapi saya tertarik dengan Gepyok karena suasana dan bunyi yang dihasilkan dalam kegiatan ini cukup menarik untuk diangkat menjadi sebuah komposisi musik. Sebelum padi dipanen, biasanya dilakukan upacara selamat sekaligus memohon kepada Sang Pencipta untuk proses memanen padi tersebut.

Doa-doa yang disampaikan dalam suasana hening, manembah, dan berucap syukur memunculkan kesan yang religius. Perasaan senang atas keberhasilan yang ditunggu sekitar empat hingga enam bulan dituangkan dalam bentuk senda guraumaupun bernyanyi. Sukacita juga nampak ketika menikmati sesaji yang berisi makanan dan buah-buahan. Kebersamaan yang terjadi menjadikan semakin erat tali persaudaraan yang menuju persatuan. Rasa saling menghargai, menghormati antar sesama tampak jelas dalam kegiatan ini. Kendati demikian, perasaan sedih juga terjadi manakala pekerjaan yang belum selesai namun turun hujan. Secara tidak langsung petani dalam proses memanen terkadang tidak mau menerima turunnya hujan yang merupakan anugrah Tuhan juga. Perasaan dongkol, marah, kecewa secara spontan menerpa mereka atas fenomena ini. Kontradiksi ini merupakan salah satu daya tarik saya untuk menuangkannya terutama yang terkait dengan dinamika.

Ketika petani membanting-bantingkan padi, suara yang dihasilkan sangat variatif dan terjadi ritme yang mantap. Pada awalnya padi dibanting secara pelan agar butiran padi tidak tercecer jauh, namun di bagian akhir dibanting lebih bertenaga untuk memastikan butiran padi tidak ada yang melekat di tangkainya.

Proses perontokan seperti ini dapat menghasilkan bunyi yang sangat dinamis dan variatif.

Pengertian Gepyok tidak hanya terjadi pada proses panen padi, akan tetapi juga terdapat dalam proses memanen madu dan bahkan juga terjadi dalam Karawitan. Seorang pencari madu di hutan biasanya mengambil sarang lebah dari pohon yang dikerumuni banyak lebah. Untuk memanjat pohon tersebut, mereka menggunakan 3 bambu. Untuk tidak disengat lebah, maka pencari madu itu menyiapkan diri dengan membawa beberapa ranting pohon yang berisi daun. Ranting ini dikibaskan disekitar lebah sekaligus menangkis serangan lebah itu sendiri. Menangkis serangan lebah dengan cara mengibas-ngibaskan ini disebut dengan *Gepyok*.

Dalam karawitan Jawa juga dikenal kata *gepyok*, yakni cara menabuh instrumen dengan menggunakan dua alat pukul secara bersamaan tanpa mengikuti tata cara permainan. Hal itu dapat dilihat dalam tabuhan Gambang, Gender barung, Gender penerus, dan Bonang.

Satu contoh dapat diamati ketika seseorang memukul instrumen Gambang, Gender atau Bonang dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah tradisi menabuh gamelan Jawa, maka orang yang paham tentang tata cara menabuh gamelan mengatakan “*nek nabuh ricikane ojo mung digepyok’i tok, nanging nganggoroso*” yang artinya: kalau menabuh jangan diawur, akan tetapi harus mengikuti keketentuan yang berlaku.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan merupakan gagasan penyusun dalam menyusun karya komposisi musik *gepyok* ini. Gagasan tersebut muncul ketika penyusun ingin menuangkan ide tentang *fenomena social* ke dalam sebuah komposisi untuk mempresentasikan ide yang akan digarap. Mengacu dari materi dasar salah satu gamelan Jawa yang mempunyai makna atau kegunaan untuk prosesi upacara dalam Keraton Kasunanan. Di Negara Indonesia mempunyai sosial yang sangat tinggi terhadap sesama manusia. Dalam kesempatan ini pencipta akan mengambil ide dari sebuah kerja keras masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Petani adalah profesi yang tidaklah gampang dan ringan. Tidak semua orang mau memilih profesi sebagai petani (petani padi), karena penghasilan petani tidak bisa dipastikan dan harus menunggu tiga bulan lamanya dengan melewati proses yang banyak membutuhkan tenaga. Berawal dari fenomena petani yang sangat keras tersebut pencipta akan mengingatkan kepada semua masyarakat yang berprofesi non petani bahwa kita semua harus berterima kasih atas jasanya.

1. Ide Gagasan

Gagasan isi komposisi ini adalah fenomena yang terjadi dalam proses bercocok tanam, khususnya padi hingga membuahkan hasil (panen). Mayoritas bahan pokok makanan penduduk Indonesia adalah beras. Untuk menghasilkan beras tidaklah mudah dan cepat, akan tetapi melalui proses dan memerlukan waktu berbulan-bulan. Di dalam proses tersebut petani membutuhkan tenaga, ketekunan, dan pikiran yang sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan.

Proses tersebut diimplementasikan melalui instrumen musik, oleh Rahayu Supanggah disebut sebagai sarana *garap* yang merupakan media untuk

menyampaikan gagasan, ide musikal, atau mengekspresikan diri seorang komponis secara musikal. Berangkat dari fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai petani, pencipta mendapatkan ide untuk membuat komposisi baru “*gepyok*”. Proses memanen (*Gepyok*) dengan berbagai peristiwa yang telah terpapar sebelumnya dituangkan kedalam musik. Komposisi ini berangkat dari sebuah materi dasar yang sudah ada pada gamelan jawa, yakni musik *Carabalen*. Gamelan jawa terdiri dari dua jenis yang masing-masing memiliki peran tersendiri. Gamelan *ageng* biasanya digunakan untuk konsert, iringan tari, Pakeliran, sedangkan gamelan *pakurmatan* yang terdiri atas gamelan *sekatén*, gamelan *carabalen*, gamelan *monggang*, dan gamelan *kodhok ngorek* digunakan untuk upacara yang diselenggarakan di Keraton Surakarta.

2. Ide Garap

Melalui gambaran dinamika kehidupan seorang petani inilah menjadi sumber inspirasi dalam penyusunan karya komposisi ini. Penyaji ingin menyampaikan bahwa kehidupan seorang petani itu sangatlah membutuhkan kerja keras dan waktu yang lama. Tidak sebanding dengan kenikmatan yang kita semua rasakan saat menyajikan makanan yang berasal dari bahan beras. Dari kerja keras itupun tidak selalu berbuah hasil baik. Terkadang pula petani mengalami kegagalan panen dan mengalami kerugian yang besar. Berawal dari materi dasar gamelan *carabalen* yang mempunyai makna dalam keraton Surakarta untuk penghormatan.

Melalui penggarapan pola yang sudah ada, diharapkan mampu memunculkan suatu bentuk komposisi utuh dengan memunculkan berbagai ragam garap di

dalamnya. Garap sudah banyak diciptakan dalam kehidupan komposer sekarang, oleh karena itu komposer akan mencoba mengolah bahan yang sudah ada dengan tidak menghilangkan roh dari medium tersebut.

Melalui gamelan carabalen yang mempunyai fungsi untuk penghormatan dalam upacara Keratin, hajatan, dan lain-sebagainya, pencipta ingin memberi penghormatan kepada petani yang selama ini masih memproduksi dan menghidupi masyarakat umum. Karya komposisi ini menggunakan dua buah instrumen pencon dengan berbagai ukuran yakni Bonang Barung dan Bonang Panembung yang berlaras pelog.

- Bonang penembung laras pelog
- Bonang barung laras pelog

(bonang penembung dimainkan dua orang, dan bonang barung juga dimainkan dua orang)

Dengan menggunakan medium dasar dari *gendhing carabalen*, pencipta mencoba menghubungkan dengan gagasan ide mengambil dari tehnik tabuhan gamelan *carabalen* dengan konsep gepyok. Gamelan Carabalen adalah gamelan dari jenis pakurmatan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, lembaga, atau perorangan diluar keraton. Gamelan ini memiliki fungsi yang pasti, menghormati kedatangan tamu, baik upacara keluarga, kerajaan, ataupun kemasyarakatan, misalnya pasar malam, sekatenan, fair, juga pada hajatan keluarga, mantenan khitanan, syukuran dan sebagainya.

Oleh sebab itu gamelan carabalen biasanya ditempatkan pada sebuah panggung atau tempat tempat khusus yang jauh dari gerbang utama dari tempat hajatan². Carabalen juga berarti seperti Bali, yang dikaitkan dengan cara orang Bali bermain musik. Hal ini dituangkan melalui dinamika, aksen, tempo dan lain-lainnya yang mengarah pada karakter musik Bali.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusun mencipta komposisi musik *gepyok* ini adalah menghormati kerja keras seorang petani melalui musik Carabalen yang tergolong gamelan *Pakurmatan*. Mereka pantas diperlakukan demikian karena telah berjasa di dalam mewujudkan kesejahteraan melalui hasil panennya terutama beras. Selain itu melalui penciptaan komposisi musik ini pencipta mencoba berbuat sesuatu yang kreatif dalam rangka memenuhi tugas akhir di Jurusan Karawitan. Dan berharap mahasiswa dapat menggali dan mengembangkan potensi dalam bidang kekaryaannya yang menjadi kompetensinya.

Dari tujuan di atas dapat diambil manfaatnya, yaitu;

1. Bagi Insitut Seni Indonesia Surakarta, untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan masukan dan referensi yang berarti untuk calon komposer selanjutnya.
2. Dapat menambah perbendaharaan pengetahuan masyarakat mengenai komposisi musik.

². Dikutip dari buku Rahayu Supanggah "botheakan karawitan 1", 2002, hal 44.

3. Dapat memberi gambaran tentang perkembangan musik tradisi yang bisa beradaptasi sesuai zamannya.
4. Bagi generasi muda, untuk memotivasi agar lebih kreatif dan inovatif dalam mensikapi musik tradisi.
5. Dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terutama untuk proses penciptaan karya musik.

D. Tinjauan Sumber

Pada dasarnya karya musik ini berawal dari pengembangan materi tradisi, yaitu gamelan *carabalen* yang nantinya dari pola dasar dan tidak menghilangkan roh dari materi tersebut, dan menghubungkan dari “gepyok” pada proses pertanian (petani padi) yang berawal dari teknik cara kerja. Adapun karya-karya baru atau komposisi karawitan baru yang bersumber dari materi tradisi dan sebuah fenomena sosial dengan metode penciptaan reinterpretasi “pengembangan sumber tradisi”, antara lain;

“Barang Miring” karya Bambang Sosodoro (2007) merupakan karya reinterpretasi dari repertoar gending *sekaten*, yaitu barang miring. Karya ini membedah racikan Bonang menjadi beberapa bentuk, antara lain: *ada-ada*, *pathetan*, *ayak-ayak*, dan lainnya. Karya ini juga menampilkan hal-hal yang tidak lazim dalam sajian sekaten seperti memasukkan unsur vokal. Penggarapan karya tersebut memberi inspirasi saya dalam menyusun karya “gepyok”. Karya tersebut

belum memanfaatkan instrumen yang digunakan untuk melakukan modulasi, terutama pergantian Patet.

“Nafas” karya Catur Nugroho (2006) berwujud karya baru, karya ini merawal dari fenomena sosial dan instrument yang digunakan adalah: Bonang penembung, Bonang barung, dan Bonang penerus berlaras pelog.

Penggunaan instrumen yang sama karya “gepyok” akan mencoba membangun suatu musikal dengan menggunakan laras pelog. Hal ini menjadi pertimbangan karena laras pelog memungkinkan untuk mencoba mengolah kembali dalam komposisi ini. Pada komposisi “Nafas” tersebut belum berani mengolah dari instrumen pencon tersebut. Sontoh pengolahan seperti; teknik menabuh dengan tangkai, memperdayakan instrumen dalam satu rancangan bonang dimana bisa menghasilkan bebrapa bentuk yang menyerupai laras (laras slendro).

“Monggang” Danis Sugianto (2006) karya ini berangkat dari sebuah materi dasar yaitu gamelan monggang, dan mencoba memasukkan instrumen musik barat seperti: trompet, dll. Karya ini juga belum mencoba beralih laras kelaras yang lain.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya komposisi *gepyok* terdiri atas dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap penggarapan. Pada tahap persiapan ini meliputi: orientasi, observasi, dan eksplorasi dari hal-hal yang dianggap berhubungan dan mampu mendukung terwujudnya karya komposisi ini. Penjelasan mengenai uraian yang ada pada tahap-tahap tersebut dijelaskan pada tahap persiapan.

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahap orientasi yang merupakan pemilihan materi, teknik, tema, serta karakter. Dalam hal ini pencipta mengambil judul “gepyok” yang merupakan ide awal dari fenomena-fenomena social, yang mana fenomena-fenomena tersebut mayoritas dialami oleh penduduk di Indonesia terutama yang bermata pencaharian sebagai petani. Materi dasar musik carabalen yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya komposisi baru.

2. Observasi

Dalam tahap ini sangatlah mendasari dan mendukung terciptanya karya ini. Pengamatan dilakukan secara terlibat langsung maupun tidak langsung selama komposer menggeluti kesenian tradisi.

Pengamatan tidak langsung yaitu dengan mengamati karya-karya baru melalui rekaman audio, audio visual. Hal itu dilakukan selama pencipta menempuh perkuliahan di ISI Surakarta.

Observasi langsung dilakukan dengan mengamati realitas di tanah kelahiran pencipta yang hampir semua penduduk di sekitarnya berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Pengamatan tersebut meliputi proses penggarapan lahan pertanian (sawah), menanam bibit, memupuk hingga memanen hasilnya. Sebagai seorang anak petani, penyusun juga merasakan betapa beratnya menjalani profesi itu. Di balik kerja keras itu, memperoleh imbalan melalui hasil panen yang dapat memberi kebahagiaan.

3. Eksplorasi

Eksplorasi adalah langkah paling dasar yang dilakukan sebagai tahap penjajagan potensi materi dengan cara pencarian dalam hal penggarapan untuk memenuhi sajian yang dikehendaki. Eksplorasi dapat berupa permainan kreativitas, teknik-teknik, pengubahan, tempo, dinamika, melodi, suasana, dan warna suara.

Karya komposisi ini merupakan sebuah karya reinterpretasi, yang artinya berpijak dari sebuah sumber materi karya karawitan yang telah ada sebelumnya.

Eksplorasi ini bersumber dari dasar pola yang terdapat dalam musik *carabalen*. Perubahan pola-pola tersebut antara lain:

- Pola buka kendangan *carabalen* dituangkan kedalam instrument bonang dengan membagi perbagian seperti, ***t t p b*** dimainkan ***tak*** pertama pemain

satu, ***tak*** kedua pemain dua, ***thung*** dimainkan pemain ketiga, dang terakhir ***dhah*** dimainkan pemain keempat.

- Tabuhan bonang pada carabalen yang bernada 1 2 4 5 diolah menjadi

beberapa pola dan berbeda ketukan, $\overline{15421} \quad \overline{.642} \quad \overline{17.45}$

- Pola klenangan yang dasarnya adalah 1245 kemudian diubah dengan ketukan beda kethukan tapi masih menggunakan rasa dari klenangan tersebut.
- Dan pada pola kendangan dialihkan dalam insrtumen pencon.

B. Tahap Penggarapan

Langkah awal dalam penggarapan karya musik ini adalah dimulai dari mengeksplor, menggali, mengolah, dan menafsir kembali lagu dari gamelan carabalen menjadi karya musik “gepyok”. Berikut dapat diamati mengenai proses pengolahan dimaksud melalui tabel ini.

Bag	Sumber (gamelan carabalen)	Wujud perubahan
A.	1 2 4 5	5 $\overline{4216}$ $\overline{4212}$ $\overline{.351}$
		5 $\overline{421}$ $\overline{.642}$ $\overline{17.4}$ $\overline{51}$
		4 2 4 1

	t t p d	Disajikan dalam instrumen pencon dengan dibagi dari semua pemain.
--	---------	---

Karya komposisi ini disusun dengan satu jenis bentuk dalam gamelan jawa yaitu *pencon*. Komposisi tersebut disajikan dengan menggunakan dua instrument bonang yaitu, *Bonang barung* dan *Bonang penembung* berlaras *pelog*. Dalam karawitan jawa, sistem nada menggunakan sistem pentatonik (system lima nada). Bonang terdiri dari tujuh nada yang berfrekuensi berbeda (1 2 3 4 5 6 7). *Pelog* terbagi menjadi tiga bagian wilayah yaitu; wilayah *pathet pelog barang* (2 3 5 6 7), wilayah *pathet lima* (1 2 4 5 6), dan wilayah *pathet nem* (1 2 3 5 6). Pemilihan instrument yang berlaras *pelog* dilandasi alasan karena di dalamnya mempunyai banyak wilayah *pathet* dan bahkan bisa menghasilkan laras *slendro* (2 3 4 6 7).

Tahap penggarapan komposisi “gepyok” ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama menggambarkan sebuah ritual permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dalam proses penggarapan sawah para petani membuahkan hasil yang baik. Bagian selanjutnya pencipta menampilkan suasana seram dan memasukkan vokal dengan *cakepan* pertanda bahwa akan mulainya proses tersebut. Melalui bagian ini pencipta menggambarkan sebuah kerja keras yang begitu berat. Dari bagian satu sampai bagian ketiga menggambarkan kerja keras para petani dalam mengolah ladangnya. Proses tidak selalu berjalan dengan lancar, kadang proses tersebut berjalan dengan baik, kadang pula terpaksa harus mengulang kembali atau gagal. Bagian terakhir pencipta mencoba membuat

bangunan musik yang bersuasana senang. Alasan pencipta pada bagian terakhir atau empat membangun suasana senang, karena untuk menghibur para petani yang susah payah dalam mengerjakan ladang tersebut dan petani juga membutuhkan hiburan untuk mengobati rasa lelah dalam bekerja. Memasukkan materi dasar musik *carabalen* ini, dikandung maksud untuk memberi penghormatan kepada petani atas hasil yang kita nikmati bersama.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Untuk mempermudah mendeskripsikan sajian komposisi *gepyok*, maka penulisannya dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian. Adapun deskripsi sajiannya tersebut adalah sebagai berikut;

1. Bagian Pertama

Bagian ini disajikan pola rampak keras satu kali dengan nada yang berbeda sehingga menghasilkan suara yang kontras. Kemudian dilakukan pola jalinan satu kali

|| $\overline{\diamond\diamond}$ $\overline{\diamond\diamond}$ $\overline{\diamond\diamond}$ $\overline{\diamond\diamond}$ \diamond || dengan tempo cepat dilanjutkan 4321241gh .

Setelah itu pola jalinan yang diatas dimainkan empat kali dengan tempo lambat bervolume rendah sampai tempo cepat dan diteruskan pola jalinan cepat seperti diatas. Bagian awal ini pencipta mencoba memperlihatkan teknik *gepyok* dalam proses panen padi dengan cara lama. Kemudian mencoba mentransmedium dari pola kendangan buka dalam gamelan *carabalen*, ttℓd dengan membagi pola

tersebut dengan pendukung (pembagiannya p1 t, p2 t, p3 ℓ, p4d)

menggunakan pengulangan lima kali, yang pertama menabuh dengan tangkai

tabuhnya, kedua menabuh seperti biasa memainkan *pencon*, dan ketiga bermain dengan tempo cepat dilakukan tiga kali, dilanjutkan geteran kempyung nada 1 dan nada 5 dengan volume lirih dan disertai bersuara ‘hoooo’ bernada rendah atau campuran dari semua pemain. Pada awal geteran vokal tunggal masuk

7 121 ‘ 7., 123 2171 123 1432 i

Ho o hoo- o hoo - o hoo - oo ho

Setelah vokal tunggal habis, masuk koor dengan seluruh pemain menyajikan vokal seperti yang disajikan vokal tunggal dengan melagukan nada yang sama dan tegas kemudian diakhiri dengan gertakan yang berjalanan ‘Haa Hii Huu He Hoo’ berguna untuk memberi tanda bahwa akan menuju pola selanjutnya. Pola selanjutnya p4 bermain nada 1 2 4 5 setelah beberapa saat p2 bermain pola

4 2 4 1 dan masuk vokal seperti dibawah ini;

i i i, i i i , i 65 3 21

Dhuh-nimas kang maha a-gung,

71 i i i i, 3 i , 711 i

we-las-a mring a-wak ma-mi

6 3 1 , 1 1 1 1 65

Pa-ri-nga , nu-gra-ha

$\underline{45} \ 5, \ \underline{45} \ 5, \ \dot{7} \ 5 \ \underline{\dot{7}1} \ i \ i$

mu-ga bi-sa, su-bur ngrem-ba-ka

Pada saat vocal disajikan p3 menggerak-gerakkan pencon dalam *rancangan* dan menghasilkan suara *kraakk kreek kraakk kreeeek* . Kemudian p1 melanjutkan vokal tanpa *cakepan* yang berawal dari nada rendah, terus tinggi, kembali lagi kerendahan dan sebaliknya. Di bagian vokal p1 bermain, p2 dan p4

menyuarakan pola tabuhan bernada $\parallel \underline{1} \ \underline{2} \ \underline{4} \ \underline{5} \parallel$ p4 itu dengan *cakepan* ‘ Ha

Hi HuHe Hoo’ dua kali tanpa bermain gamelan, lalu p3 masuk pola $\parallel \overline{15} \ \overline{421} \parallel$

$\overline{.642} \ \overline{17.4} \ \overline{51} \parallel$ dan diikuti p1 masuk dengan pola $\parallel \overline{15} \ \overline{4216} \ \overline{4212} \ \overline{35} \parallel$

pola tersebut adalah perkembangan dari nada 1 2 4 5. Kemudian sesudah beberapa kali pengulangan pola p3 dan p1, p4 masuk dengan pola yang sama dengan p3 sebanyak dua kali yang kedua tabuhan keras menuju pola selanjutnya.

pencipta menggunakan tanda masuk pola selanjutnya dengan nada 4567 secara

rampak dengan irama cepat. Dalam irama seseg p4 $\parallel \overline{.} \ \overline{7.} \ \overline{7.} \ \overline{.7} \parallel \overset{\sim}{3}$

$\parallel \overline{5677} \ \overline{5677} \parallel$ pola tabuhan p1 dan p2 membentuk jalinan $\parallel \diamond \diamond \diamond \diamond \diamond \diamond \parallel$ pola

yang dimainkan dengan ketukan cepat dan menggunakan sistem lingkaran

Bagian Kedua

Dari pola permainan secara bergaitian tersebut, oleh pemain akan memberi tanda bahwa akan masuk ke bagian kedua. Pada bagian kedua bernuansa *klenangan carabalen* aslinya [1 2 4 5]. Pola yang dimainkan adalah . . 5 4 2 1 5 4 2 1 2 4 5 4 2 1 beberapa kali *rambahan*. Pemain memberi tanda akan memperlihatkan perubahan pola dasar *klenangan carabalen* dengan pola p1 ($\overline{14} \cdot \overline{4 \cdot 1}$ 444) dan p2 ($\overline{\cdot \oplus} \cdot \overline{\oplus \oplus \emptyset} \cdot \overline{\oplus \cdot \oplus \oplus \emptyset}$)

sudah terbentuk dan permainan jalinan sudah bergantian, kemudian irama menjadi cepat dan bermentri dengan mendadak. Selanjutnya bermain rampak dengan irama cepat dan menuju ke bagian ketiga.

3. Bagian Ketiga

Pada bagian ini membangun suasana *sereng* dengan memasukkan pola gangsaan bermula bernuansa *pelog nem*, kemudian beralih menjadi nuansa *slendr*. Kemudian membuat arah nada seperti laras slendro (dengan nada 7 6 4 3 2) guna memerjalan dari dengan pola dasar *klenangan* dengn dibawakan dalam irama *seseg*, dan bermain ekspresi. Permainan pola tersebut dilakukan dua kali dan yang kedua p3 membuat jalinan dengan p1 dan p2 dengan melakukan pola yang terakhir dan kemudian fade out.

4. Bagian Keempat

Pada bagian terakhir ini pencipta mencoba membuat suasana senang dan menggambarkan keberhasilan para petani dalam proses bertanam. Sebuah keberhasilan itulah yang diharapkan dari para petani dan ucap syukur kepada Yang Kuasa dilakukan dengan menggelar upacara bersih desa. Petani selalu mendatangkan kesenian daerah, terutama seni karawitan. Bagian ini adalah bagian terakhir dari karya baru “gepyok”, yang intinya dalam fenomena sosial (petani) dahulu dan sekarang masih membutuhkan hiburan “kesenian” untuk mengobati rasa lelah setelah beraktivitas di ladang.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Sri Hastanro. *Konsep pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press. 2009.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan 1*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta. 2002.

_____. *Bothekan Karawitan 11: Garap..* ISI Press. 2007.

Rustopo. *Merancang Karya Komposisi Musik Secara Konseptual*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 2002.

Narasumber

Mangun Dikromo 75thn seorang petani

Kamus Bahasa Indonesia Online dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/>. 26 Maret 2012.

Diskografi

Catur Nugroho. *nafas*. Karya Komposisi Tugas Akhir, CD 1, STSI Surakarta, 2005/2006.

Pernawan Wicaksono. *Gampyak*. Karya Komposisi Tugas Akhir, CD 1, STSI Surakarta, 2005/2006.

Bambang Sosodoro. *Barang miring*. Gelar Karya Dosen, ISI Surakarta. 2007.

Danis Sugianto. *Arus Monggang*. Gelar Karya Dosen, ISI Surakarta. 2007.

NOTASI

No.	pemain	Notasi	Keterangan
1.	1,2,3,4	1/5 dan 2/6	Ditabuh secara rampak/ bersama
2.	1,2,3,4	1 2 1 1 2 1 2 2 1	P1 dan p4 nada 1 P2 dan p3 nada 2 sacara campak dan keras
3.	2	4 3 2 1 2 4 1 	Bulat tersebut adalah menabuh secara bersama
4.	1,2,3,4	1 2 1 1 2 1 2 2 1	Dimainkan seperti diatas tetapi dilakukan 4 kali dengan bermain dinamika
5.	1,2,3,4	t t p d	Pola ini di bagi menjadi satu per satu pemain, dan disajikan sebanyak lima kali dan membentuk jalinan.
6.	1,2,3,4	Geteran bernada 1 kempyung	Semua pemain melakukan dan bersuara “HOOooo” dengan nada

			rendah.
7.	1	<p><u>7</u> <u>121</u> ' <u>7.</u> <u>123</u> <u>2171</u> <u>123</u> <u>1432</u> i</p> <p>Ho o hoo- o hoo - o hoo - oo ho</p>	Vokal tunggal ini mulai masuk bersamaan dengan geteran.vokal tunggal selesai, dilanjutkan koor dengan nada sama tetapi dengan disajikan tegas.
8.	4	1 2 4 5	
9.	2	4 2 4 1	Sambil vokal
10.	2	<p>i i i, i i i , i <u>65</u> <u>3</u> <u>21</u></p> <p>Dhuh gus-thi kang ma-ha , a- gung</p> <p><u>71</u> i i , <u>3</u> <u>1</u> , <u>711</u> i</p> <p>we-las-a mring, a-wak ma-mi</p> <p>6 3 1 , 1 1 1 1 <u>65</u></p> <p>Pa-ri-nga nu -gra-ha</p>	Vokal tunggal

		$\underline{45} \ 5, \ \underline{45} \ 5, \ \dot{7} \ 5 \ \underline{\dot{7}1} \ 1$ mu-ga bi-sa,su-bur ngem-ba-ka	
11	3	$5 \ \overline{421} \ \overline{.642} \ \overline{17.4} \ \overline{51}$	Setelah vokalselesai baru masuk
12.	1	$5 \ 6i6\dot{3}2i2i6321\dot{6}\dot{5}\dot{6}$	Vokal bebas dengan nada rendah ke tinggi dan sebaliknya, tanpa cakepan.
13.	2 dan 4	Haa,, Hii,,Huu,,Hee,,Hoo	Vokal ini mengambil dari pola pemain 4 dan menjadi tanda vokal bebas pemain 1 habis terus masuk pola.
14.	1	$5 \ \overline{4216} \ \overline{4212} \ \overline{.351}$	Teknik tabuhannya dengan cara dipitet.
15.	4	$5 \ \overline{421} \ \overline{.642} \ \overline{17.4} \ \overline{51}$	Pola inimasuk dimainkan dua kali dan memberi tanda pola selanjutnya,setelah itu pola berubah.

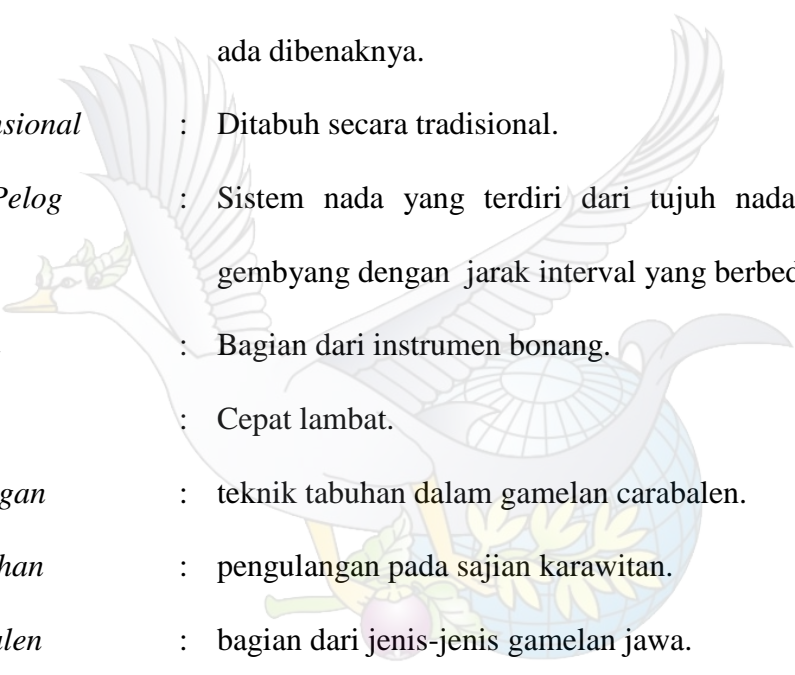
16.	1,2,3,4	4 5 6 7	Disajikan secara rampak.
17.	4	.. $\overline{7.}$ $\overline{7.}$ $\overline{.7}$	Disajikan berulang kali.
18.		$\overline{\overline{5677}}$ $\overline{\overline{5677}}$	Disajikan berulang kali dan pada sesaat akan berhenti karena pola bertemu dengan p1 dan p2 dalam perbedaan ketukan.
19.		$\overline{\diamond\diamond\diamond\diamond\diamond\diamond}$	Pola jalinan dari p1 dan p2 dengan perbedaan ketukan dengan p3 dan p4. Disajikan dua kali rambahan, kemudian pola berubah.
20.		$\overline{\overline{\diamond\diamond\diamond\diamond\diamond\diamond}}$	Pola ini bermain dinamika dan kemudian fade uot.
21.		1235235635616	Pola ini dimainkan sekaligus tiga pemain dengan bermain dari

			nada rendah ke nada tinggi, warna hitam biasa p3, biru tua p1 dan warna merah p2.
22.	P4	. . 5 4 2 1 5 4 2 1 2 4 5 4 2 1	
23.		<u>12</u> <u>45</u> <u>12</u> <u>45</u>	Disajikan beberapa kali kemudian p4 memberi tanda masuk pola selanjutnya.
24.	1	<u>14.4.1</u> 444	Disajikan dengan teknik pukulan dengan cara di pithet atau di tahan.
25.	2	<u>.Φ.ΦΦ</u> <u>.Φ.ΦΦ</u>	masuk setelah p1 bermain beberapa rambahan, nada tidak bisa ditentukan atau berganti-ganti.
26.	1,2,3,4	<u>◇◇◇.◇◇.◇◇.◇◇◇.◇◇</u>	Dilakukan secara rampak dengan

			<p>menggunakan pola 1 (◇)</p> <p>dan pola 2 (◇).</p>
--	--	--	--



GLOSARI



<i>Cengkok</i>	: Pola dasar permainan instrument dan lagu vokal.
<i>Dinamika</i>	: Keras-lirih suatu tabuhan.
<i>Fade Out</i>	: Teknik dinamika tabuhan yang lama-kelamaan main menghilang.
<i>Imajinasi</i>	: Kemampuan daya pikir dalam menciptakan sesuatu yang ada dibenaknya.
<i>Konvensional</i>	: Ditabuh secara tradisional.
<i>Laras Pelog</i>	: Sistem nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu gembyang dengan jarak interval yang berbeda.
<i>Pencon</i>	: Bagian dari instrumen bonang.
<i>Tempo</i>	: Cepat lambat.
<i>Klenangan</i>	: teknik tabuhan dalam gamelan carabalen.
<i>Rambahan</i>	: pengulangan pada sajian karawitan.
<i>Carabalen</i>	: bagian dari jenis-jenis gamelan jawa.
<i>Cakepan</i>	: lirik lagu.

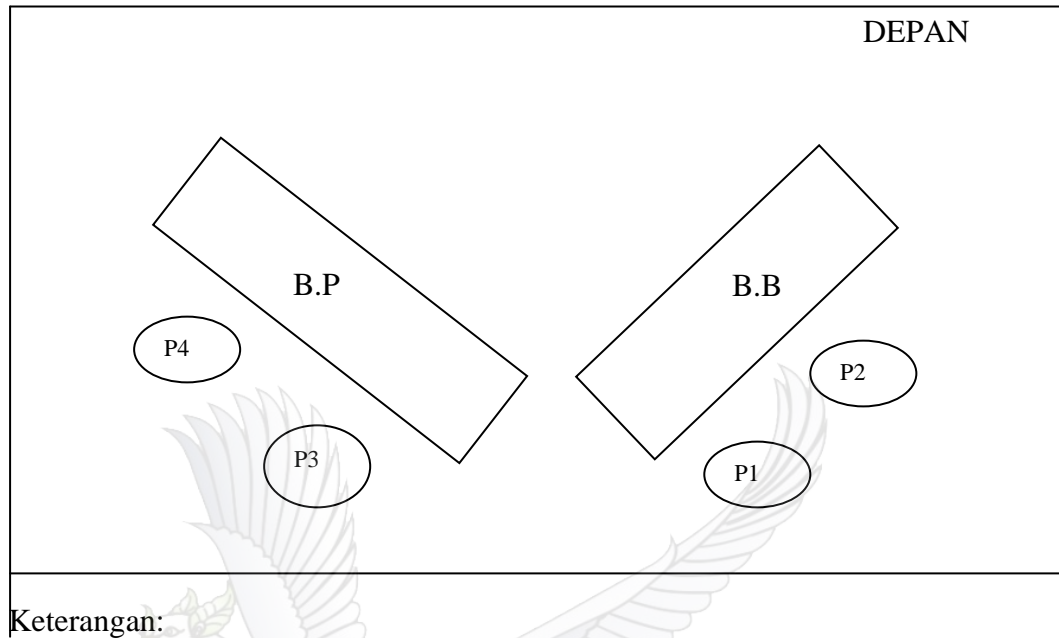
PENDUKUNG KARYA

1. Eli Irawan, Semester VIII, penyaji.
2. Nanang , Semester II, pendukung .
3. Wahyu toyib, Semester II, pendukung.

4. Asep , Semester II, pendukung.
5. Giri , Semester VIII, produksi.
6. Eka Nopi, Semester VIII, produksi.



SETTING



Keterangan:

- B.P : bonang penembung.
- B.B : bonang barung.
- P1 : pemain satu
- P2 : pemain dua.
- P3 : pemain tiga.
- P4 : pemain empat.

BIODATA PENYAJI

Nama : Eli Irawan
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 28 Februari 1991
Alamat : Kedung-Kalangan, Rt 16/Rw 5, Gringging,
Sambung-Macan, Sragen.

Riwayat Pendidikan:

1. SD N IV Gringging, Sragen Lulus tahun 2003.
2. MTs N 1 Gondang, Sragen, Lulus tahun 2006.
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2009.



**LAMPIRAN FOTO
UJIAN TUGAS AKHIR
KOMPOSISI “GEPYOK”
DI TEATER BESAR ISI SURAKARTA**



